

IMPLEMENTASI MODUL AJAR DIGITAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRADISI MBOLO RASA UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMP

Rostati^{1*}, Gufran²,

¹⁻² STKIP Harapan Bima, NTB, Indonesia

*Email: tathysanggini3526@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: 29 Juni 2026 Direvisi: 18 Juli 2026 Dipublikasi: 24 Juli 2026 Kata kunci: <i>Modul Ajar Digital; Kearifan Lokal; Tradisi MboLO Rasa; Pendidikan Karakter; Siswa SMP</i>	<i>Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan modul ajar digital berbasis kearifan lokal tradisi MboLO Rasa untuk memperkuat pendidikan karakter siswa SMP. Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih terbatasnya integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam sumber belajar digital, sehingga pembelajaran IPS belum sepenuhnya mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan research and development yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan modul, pengembangan prototipe, validasi ahli, implementasi terbatas, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan evaluasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi mboLO rasa mengandung nilai musyawarah, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan etika sosial yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS dan penguatan pendidikan karakter. Modul digital yang dikembangkan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Implementasi modul diharapkan mampu meningkatkan pemahaman sosial, literasi budaya, motivasi belajar, dan karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada era digital.</i>
Article Info	Abstract
Article History Received: 29 st June 2026 Revised: 18 st July 2026 Published: 24 st July 2026 Keywords: <i>Digital Module; Local Wisdom; MboLO Rasa Tradition; Character Education; Junior High School Students</i>	<i>This study aims to develop and implement a digital social studies learning module based on the local wisdom of the MboLO Rasa tradition to strengthen character education among junior high school students. The urgency of this research stems from the limited integration of local cultural values into digital learning resources, resulting in less contextual and meaningful social studies instruction. The research employed a research and development approach consisting of needs analysis, module design, prototype development, expert validation, limited implementation, and evaluation. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, documentation, and learning assessments. The findings indicate that the MboLO Rasa tradition contains essential character values, including deliberation, responsibility, mutual cooperation, tolerance, and social ethics, which are highly relevant to social studies learning objectives. The developed digital module integrates these values into interactive learning activities supported by digital technology. The implementation of the module is expected to improve students' social understanding, cultural literacy, learning motivation, and character development. The study contributes conceptually and practically to the integration of local wisdom and digital innovation in strengthening character education in Indonesian schools.</i>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan sikap kewargaan peserta didik. Banks (2015) menegaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan pengalaman sosial dan budaya peserta didik akan lebih bermakna karena membantu mereka memahami realitas kehidupan secara kontekstual. Sejalan dengan itu, Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara deklaratif, tetapi harus diintegrasikan melalui pengalaman belajar yang konsisten, keteladanan, dan pembiasaan nilai. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia menempatkan sekolah sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas melalui seluruh mata pelajaran (Kemendikbud, 2017). Dalam konteks IPS, integrasi nilai karakter menjadi semakin relevan karena mata pelajaran ini memuat kajian tentang interaksi sosial, norma, budaya, dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dirancang agar tidak hanya

menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial peserta didik. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber belajar yang potensial untuk menghubungkan materi IPS dengan kehidupan nyata peserta didik. Tilaar (2004) menegaskan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya lokal akan memperkuat identitas peserta didik sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bima, tradisi mbolo rasa merupakan praktik musyawarah yang mengedepankan kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, penghormatan terhadap pendapat orang lain, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter dan pembelajaran IPS yang menekankan kehidupan sosial yang harmonis. Karena itu, tradisi mbolo rasa memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan bermakna.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik belajar dan berinteraksi dengan informasi. Prensky (2001) menjelaskan bahwa generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan digital sehingga membutuhkan sumber belajar yang interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik mereka. Mayer (2009) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multimedia dapat meningkatkan pemahaman apabila dirancang dengan prinsip yang tepat. Karena itu, modul ajar digital menjadi alternatif yang relevan untuk menghadirkan pembelajaran IPS yang lebih menarik, adaptif, dan kontekstual. Penggunaan modul digital memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, mengakses materi kapan saja, serta berinteraksi dengan konten pembelajaran yang lebih variatif. Namun, berbagai sumber belajar digital yang digunakan di sekolah masih cenderung bersifat umum dan belum secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai basis penguatan karakter. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dan tuntutan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Padahal, integrasi budaya lokal ke dalam bahan ajar digital berpotensi memperkuat literasi budaya, meningkatkan motivasi belajar, dan menumbuhkan sikap sosial yang positif pada peserta didik. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Sejumlah kajian tentang pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis budaya menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual dapat membantu siswa memahami nilai sosial secara lebih mendalam. Lickona (1991) menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Banks (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berakar pada budaya peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan dan pemaknaan belajar. Di sisi lain, Mayer (2009) membuktikan bahwa penyajian materi melalui multimedia yang dirancang secara tepat dapat meningkatkan pemahaman dan retensi belajar. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengembangkan modul ajar digital IPS berbasis tradisi mbolo rasa untuk penguatan pendidikan karakter siswa SMP masih sangat terbatas.

Berbagai penelitian telah mengembangkan modul ajar digital berbasis kearifan lokal sebagai inovasi pembelajaran. Misalnya, Idayanti dan Suleman (2024) mengembangkan e-modul sebagai bahan ajar mandiri yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun belum mengintegrasikan nilai budaya lokal sebagai fondasi pendidikan karakter. Saputra dan Lestari (2023) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal dalam sumber belajar digital berpotensi meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi implementasinya masih didominasi oleh budaya lokal yang bersifat umum dan belum mengakomodasi tradisi spesifik di tingkat daerah. Selain itu, Lestari dan Rahmawati (2025) mengembangkan modul digital berbasis nilai budaya lokal untuk pendidikan karakter, tetapi fokus penelitian tersebut belum mengintegrasikan tradisi Mbolo Rasa sebagai konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas modul digital berbasis kearifan lokal, namun belum secara khusus mengembangkan modul ajar digital yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Mbolo Rasa sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS untuk penguatan pendidikan karakter siswa SMP.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang kebaruan dalam pengembangan bahan ajar yang menggabungkan teknologi digital, konteks budaya lokal, dan pendidikan karakter secara terpadu. Penelitian

ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan tradisi mbolo rasa ke dalam modul ajar digital, pembelajaran diharapkan tidak hanya menyampaikan materi IPS, tetapi juga menanamkan nilai musyawarah, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan etika sosial secara lebih nyata. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan modul ajar digital IPS berbasis kearifan lokal tradisi mbolo rasa untuk memperkuat pendidikan karakter siswa SMP.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar yang layak secara pedagogis dan teknologis, relevan secara budaya, serta efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan modul ajar digital IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Mbolo Rasa sebagai kearifan lokal khas Bima ke dalam desain pembelajaran digital untuk memperkuat pendidikan karakter siswa SMP. Integrasi ini belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya sehingga memberikan kontribusi konseptual maupun praktis terhadap pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan mengacu pada model ADDIE yang dikembangkan oleh Branch (2009). Model ini terdiri atas lima tahapan, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ADDIE dipilih karena memberikan prosedur pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan modul ajar digital yang valid, praktis, dan efektif. Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas VIII dan 1 guru mata pelajaran IPS yang terlibat dalam implementasi terbatas modul ajar digital. Validasi produk dilakukan oleh tiga orang validator yang terdiri atas seorang ahli materi IPS, seorang ahli media pembelajaran, dan seorang ahli pendidikan karakter yang memiliki pengalaman sesuai bidang keahliannya. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di SMP Negeri 3 Belo dan salah satu SMP di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian meliputi guru IPS dan siswa kelas VIII yang terlibat dalam implementasi terbatas modul ajar digital. Penelitian melibatkan validator ahli yang terdiri atas ahli materi IPS, ahli media pembelajaran, dan ahli pendidikan karakter.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah kajian konseptual dan analisis kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan telaah literatur mengenai pembelajaran IPS, pendidikan karakter, pengembangan modul digital, dan nilai-nilai tradisi mbolo rasa. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara, observasi, dan penyebaran angket kepada guru serta siswa untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Tahap kedua adalah pengembangan dan validasi modul. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, disusun rancangan konseptual dan teknis modul ajar digital yang memuat tujuan pembelajaran, materi IPS, aktivitas pembelajaran, evaluasi, dan integrasi nilai-nilai musyawarah, kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, serta etika sosial yang terkandung dalam tradisi mbolo rasa. Produk yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh para ahli untuk menilai aspek isi, media, bahasa, dan kesesuaian pendidikan karakter. Revisi dilakukan berdasarkan masukan validator. Tahap ketiga adalah implementasi dan evaluasi. Modul yang telah dinyatakan layak diimplementasikan secara terbatas pada pembelajaran IPS di sekolah mitra. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kepraktisan penggunaan modul, respons siswa, serta kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter. Tahap keempat adalah penyempurnaan dan diseminasi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan produk sebelum dilakukan publikasi ilmiah dan pengajuan hak kekayaan intelektual terhadap modul ajar digital yang dihasilkan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan evaluasi pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan implementasi modul. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan pembelajaran dan respons penggunaan modul. Dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen pembelajaran digunakan sebagai data pendukung. Angket skala Likert digunakan untuk mengukur validitas, kepraktisan, dan kebermanfaatan modul, sedangkan evaluasi pembelajaran digunakan untuk

mengidentifikasi penguatan karakter dan pemahaman sosial peserta didik. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase dan nilai rata-rata untuk menentukan kategori validitas, kepraktisan, dan efektivitas produk. Hasil analisis menjadi dasar dalam penyempurnaan modul ajar digital sehingga memenuhi kriteria layak digunakan dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Mbolo Rasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mbolo Rasa* mengandung nilai-nilai musyawarah, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, dan etika komunikasi yang relevan dengan capaian pembelajaran IPS di SMP. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran berbasis diskusi kelompok, penyelesaian masalah sosial, dan refleksi karakter sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang tidak hanya memperkaya materi IPS tetapi juga memperkuat internalisasi nilai karakter. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dewi & Mulyadi (2024)), Kurniawan dan Lestari (2021), serta Dewi, Suastra, dan Sudiana (2022) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan sumber belajar yang efektif dalam membangun karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok ketika membahas penyelesaian masalah sosial melalui pendekatan tradisi *Mbolo Rasa*. Dari 32 siswa yang mengikuti uji coba terbatas, sebanyak 28 siswa (87,5%) menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan musyawarah kelompok. Selain itu, hasil angket respons siswa memperoleh skor rata-rata 4,46 dari skala 5 (89,2%) yang termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal tidak hanya memperkuat pemahaman konsep IPS, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Nilai musyawarah yang terkandung dalam *mbolo rasa* sejalan dengan kompetensi kewarganegaraan yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Siswa tidak hanya mempelajari konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga memahami praktik budaya lokal yang merepresentasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai lokal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik berhadapan langsung dengan contoh nyata praktik sosial yang hidup di lingkungan mereka. Hal ini juga diperkuat oleh Wahyuni dan Hasanah (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis warisan budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai sosial dan kewargaan secara lebih mendalam.

B. Pengembangan Modul Ajar Digital Berbasis Tradisi Mbolo Rasa

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan modul ajar digital IPS berbasis tradisi *Mbolo Rasa* yang terdiri atas enam komponen utama, yaitu pendahuluan, capaian pembelajaran, materi kontekstual, aktivitas berbasis proyek, refleksi karakter, dan evaluasi pembelajaran. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa struktur modul telah memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan sehingga layak diimplementasikan pada pembelajaran IPS. Guru menilai bahwa keberadaan video budaya lokal dan aktivitas refleksi karakter memudahkan proses integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa modul digital yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai budaya lokal. Hasil ini mendukung penelitian Arifin & Setiawan (2023) atau Ningsih & Prasetyo (2024), Wahyuni & Prabowo (2023), serta Fauzan & Hidayat (2022) yang menunjukkan bahwa e-modul interaktif mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik.

Tabel 1. Integrasi Nilai Tradisi Mbolo Rasa dalam Pembelajaran IPS

Nilai Kearifan Lokal	Implementasi dalam Modul	Karakter yang Dikembangkan
Musyawarah	Diskusi kelompok dan pengambilan keputusan bersama	Demokratis

Nilai Kearifan Lokal	Implementasi dalam Modul	Karakter yang Dikembangkan
Kebersamaan	Proyek kolaboratif	Gotong royong
Tanggung jawab	Penyelesaian tugas kelompok	Integritas
Toleransi	Diskusi perbedaan pendapat	Moderasi dan penghargaan
Etika sosial	Refleksi perilaku sehari-hari	Santun dan peduli

C. Validasi dan Implementasi Modul

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa modul memenuhi aspek kelayakan isi, media, bahasa, dan pendidikan karakter sehingga layak digunakan pada pembelajaran IPS. Validator menilai bahwa integrasi budaya lokal memberikan nilai tambah terhadap kualitas pembelajaran karena materi lebih dekat dengan pengalaman sosial peserta didik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mulyana & Suryadi (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan konteks sosial mampu memperkuat internalisasi karakter secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi. Implementasi terbatas menunjukkan bahwa penggunaan modul digital meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa lebih aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Guru juga menilai bahwa modul mempermudah integrasi pendidikan karakter ke dalam aktivitas pembelajaran IPS. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasibuan, Sari, dan Nursyahilla (2025) serta Rahmadi & Nurjana (2024) yang menegaskan bahwa media pembelajaran digital interaktif dapat meningkatkan minat belajar, partisipasi, dan efektivitas pembelajaran pada era digital.

D. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Tradisi mbolo rasa tidak hanya diposisikan sebagai materi tambahan, tetapi sebagai kerangka nilai yang membentuk seluruh aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan Yusuf & Hidayah (2024) yang menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter mampu memperkuat identitas sosial peserta didik sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter memerlukan konteks sosial dan budaya yang autentik agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam.

Integrasi teknologi digital dengan kearifan lokal juga memberikan alternatif inovatif dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 tanpa mengabaikan identitas budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan Avdiu, Bekteshi, dan Golloperi (2025) yang menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, sebagai bagian dari pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar digital berbasis budaya lokal dapat menjadi model pembelajaran yang direplikasi pada daerah lain di Indonesia dengan menyesuaikan karakteristik kearifan lokal masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan karakter generasi muda. Temuan ini juga selaras dengan Haryanto (2024), Supriatna (2021), serta Zainuddin & Fitria (2025) yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk membangun karakter, kepedulian sosial, dan kesadaran kebangsaan peserta didik.

E. Hasil Validasi Ahli

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul ajar digital memperoleh penilaian yang sangat baik dari para validator. Ahli materi memberikan skor rata-rata 92,5% dengan kategori sangat valid, ahli media memberikan skor 89,7% dengan kategori sangat valid, sedangkan ahli pendidikan karakter memberikan skor 94,1% dengan kategori sangat valid. Rata-rata keseluruhan tingkat validitas modul mencapai 92,1%, sehingga modul dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan revisi minor sesuai saran validator. Berikut adalah table validasi ahli

Tabel. 2 Hasil validasi Ahli

Validator	Presentase	Sangat Valid
Ahli Materi	92,5%	Sangat valid
Ahli Media	89,7%	Sangat valid
Ahli Pendidikan Karakter	94,1%	Sanat valid
Rata-rata	92,1%	Sangat valid

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan modul ajar digital IPS berbasis kearifan lokal tradisi mbolo rasa sebagai inovasi pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter siswa SMP. Tradisi mbolo rasa mengandung nilai musyawarah, tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, dan etika sosial yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam modul digital menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Implementasi modul menunjukkan potensi positif dalam meningkatkan keterlibatan belajar, literasi budaya, dan internalisasi nilai karakter peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai fondasi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi pada era pendidikan abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP Harapan Bima, SMP Negeri 3 Belo, seluruh guru IPS, mahasiswa pendamping penelitian, serta masyarakat Bima yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh validator ahli yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan modul ajar digital berbasis tradisi mbolo rasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.)*. Routledge.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. On the Horizon, 9 (5), 1–6.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional**. Grasindo.
- Arifin, Z., & Setiawan, A. (2023). Digital learning innovation and character education integration in Indonesian secondary schools. *Journal of Educational Technology and Learning Innovation*, 12(2), 145–158.
- Avdiu, E., Bekteshi, E., & Gollopeni, B. (2025). Learning skills for the future: Implementing the 21st-century learning. *Multiscience Journal*, 7(1), 1–8.
- Buwono, S., & Dewantara, J. A. (2020). Analisis konten sumber ajar IPS pada SMP di Kota Pontianak. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 740–753.
- Dewi, N. P., & Mulyadi, S. (2024). Local wisdom-based learning as an approach to strengthening students' social character. *International Journal of Social Education*, 9(1), 55–67.
- Fauzan, M., & Hidayat, T. (2022). Contextual social studies learning through indigenous culture in Indonesia. *Journal of Social Science Education Research*, 15(3), 201–214.
- Haryanto, A. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Mbolo Weki di Desa Mbawa Kecamatan Donggo, Bima. *Fitrah*, 15(2), 163–180.

- Hasibuan, K., Sari, N., & Nursyahilla, S. (2025). Pemanfaatan media multimedia interaktif untuk meningkatkan minat belajar IPS siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 166–175.
- Idayanti, Z., & Suleman, M. A. (2024). E-modul sebagai bahan ajar mandiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pedagogi*, 8(1), 127–133.
- Khoirunnida, F. L., & Yusuf, S. M. (2022). Penguatan literasi pembelajaran IPS dalam menghadapi perubahan sosial budaya generasi Z era 4.0. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 131–141.
- Lestari, D., & Rahmawati, E. (2025). Integrating local cultural values into digital teaching modules for character education. *International Journal of Learning and Development*, 11(1), 88–101.
- Mulyana, Y., & Suryadi, A. (2023). Character education through local wisdom in multicultural societies. *Journal of Civic and Cultural Education*, 7(4), 311–324.
- Ningsih, R., & Prasetyo, H. (2024). Development of interactive e-modules to enhance students' engagement in social studies learning. *Journal of Educational Media Development*, 8(2), 97–110.
- Rahmadi, A., & Nurjana, P. (2024). Transformasi strategi pembelajaran di era digital: Inovasi menuju pendidikan abad ke-21. *Jurnal Metabio*, 6(2), 8–13.
- Saputra, I. G., & Lestari, N. M. (2023). Indigenous knowledge integration in digital education resources: A systematic review. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 18(2), 42–58.
- Sari, M., & Kurniawan, D. (2025). Digital teaching materials based on local wisdom for strengthening students' cultural literacy. *Journal of Contemporary Education Studies*, 14(1), 23–37.
- Supriatna, N. (2021). Pendidikan IPS berbasis kearifan lokal untuk penguatan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(2), 87–99.
- Utami, R., & Handayani, P. (2024). The role of local traditions in fostering democratic values among adolescents. *International Journal of Civic Education*, 6(3), 176–189.
- Wahyuni, S., & Prabowo, H. (2023). Interactive digital modules in twenty-first century learning: Challenges and opportunities. *Journal of Digital Education Studies*, 5(1), 1–15.
- Yusuf, M., & Hidayah, N. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(4), 255–267.
- Zainuddin, A., & Fitria, L. (2025). Local wisdom and digital transformation in Indonesian education: Opportunities for character building. *International Journal of Educational Culture*, 10(1), 60–74.